

**ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG ZAKAT PROFESI
SELEBGRAM DARI PENGHASILAN ENDORSMEN**
(Study Kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

LIVIA TRIJUNITA SARI

NPM: 1621030325

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)



**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H /2020 M

**ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG ZAKAT PROFESI
SELEBGRAM DARI PENGHASILAN ENDORSMEN**

(Studi Kepda Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

LIVIA TRIJUNITA SARI
NPM: 1621030325

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Dra.Firdaweri., M.H.I.

Pembimbing II : Muslim, S.H.I., M.H.I.

**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H /2020 M**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan memahami proposal ini, maka diperlukan adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi disinterpretasi terhadap penekanan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Disamping itu, Langkah Ini Merupakan Proses Penekanan Terhadap Pokok Permasalahan Yang akan dibahas, yaitu : Analisis Hukum Islam Tentang Zakat Profesi Selebgram Dari Penghasilan Endorsmen (Study Kepada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung). Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan sebagai berikut :

1. Hukum Islam adalah syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan).
2. Zakat Profesi yaitu zakat yang wajib dikeluarkan dari penghasilan/pendapatan sendiri melalui keahliannya sendiri maupun bersama-sama.¹
3. Selebgram atau akronim dari selebritis dan instagram adalah mereka yang terkenal melalui media sosial Instagram. Selebgram tidak jauh berbeda dengan selebritis pada umumnya. Perbedaan antara selebgram dan

¹Didin Hafidhuhiin “*Zakat Dalam Perekonomian Modern*” ,h.93 Mengutip Yusuf Al-Qhardawi, *Fiqh Zakat*” (Beirut:Muassah Risalah,1991),h.487.

selebritis pada umumnya hanya terletak pada medianya. Jika kebanyakan selebritis terkenal karena kemunculannya dilayar kaca, seorang terkenal karena eksistensinya dalam media sosial instagram.²

4. Penghasilan adalah penghasilan atau pendapatan yang dihasilkan berkat kecekatan tangan maupun otak. Penghasilan yang diperoleh dengan cara ini berupa gaji, upah, ataupun honorarium.³
5. Endorsmen adalah promosi yang dilakukan di Instagram dengan cara memberikan barang atau jasa secara gratis ke pihak selebgram atau artis untuk dipromosikan di akun isntagramnya tersebut.⁴

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas secara keseluruhan mengenai Analisis Hukum Islam Tentang Zakat Profesi Selebgram Dari Penghasilan Endorsmen (Study Kepada Mahasiswa Universitas Islam Negerri Raden Intan Lampung). Adalah mengkaji atau menguraikan tentang hukum-hukum Islam mengenai tentang zakat penghasilan yang diperoleh selebgram dari gaji, upah, atau honor yang didapatkan dari hasil endorsmen yang orang-orang berupa barang atau jasa di berikan untuk dipromosikan di media sosial instagramnya.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah :

1. Alasan Objektif

²Selebgram di media Sosial (On-Line) tersedia di <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22912/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> (06 januari 2020)

³Yusuf Qhardawi, *Hukum Zakat* (Jakarta, PT. Mitra Kejayaan Indonesia: Cetakan kesepuluh, 2007), h, 34

⁴Pengertian endormen menurut para ahli (On-Line) , tersedia di <https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-endorsement/> , (06 Januari 2020)

- a. Banyaknya selebgram yang mulai berdatangan disosial media dengan hasil yang cukup banyak nominalnya dari hasil endorsmen.
 - b. Memberikan pemahaman kepada Selebgram apakah yang bersangkutan mengetahui atau tidak mengenai hukum Islam untuk membyarkan zakat apabila mencapai nisab atau *haul*.
2. Alasan Subjektif
- a. Pokok bahasan proposal ini relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari di Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)
 - b. Berdasarkan dari data jurusan belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan dapat diangkatnya judul ini sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, siapa yang tidak tau dengan *Smartphone* yang didalam terdapatkan aplikasi-aplikasi untuk memudahkan masyarakat berinteraksi atau berkomunikasi di *Sosial Mediia*, dari kalangan masyarakat, akademis, bahkan mahasiswa sekalipun. Mahasiswa UIN Raden Intan Lampungm sebagian dari mahsiswanya menggunakan aplikasi yang sudah banyak digunakan oleh berbagai macam kalangan. Semakin kesini semakin maju teknologi salah satunya di negara Indonesia, terutama mengenai *Sosial Media* dimana tempat orang-orang melakukan interaksi di dunia maya antara orang satu dengan lainnya. Bahkan sosial media sekarang bukan hanya dijadikan tempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi saja, namun sosial

media juga dijadikan tempat orang-orang didunia maya melakukan kegiatan Muamalah.

Salah satu aplikasi Instagram inilah dijadikan tempat bermuamalah, mulai dari Jual-Beli kerja sama dan lain-lain. Salah satu aplikasi yang dijadikan orang-orang atau masyarakat di dunia membagikan foto dan video dari kegiatan sehari-harinya, dari orang biasa hingga artis sekalipun, dari orang yang tidak dikenal hingga menjadikan orang tersebut terkenal dan mempunyai banyak pengikut di Instagram , yang biasa kita kenal dengan nama Selebgram yaitu *Selebriti Instagram*.

Menurut teori hukum Islam, seseorang muslim wajib mengamalkan rukun islam yaitu zakat. Apabila seorang berpenghasilan telah mencapai nisabnya maka wajib menzakati beberapa persen dari penghasilannya , sesuai dengan dalil-dalil dibawah ini.

Firman Allah Ta'alla :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama dengan orang-orang yang rukuk” (QS. Al-Baqarah: 43)

Berikut adalah syarat wajib orang yang berzakat.

Syarat wajib zakat : ⁵

- a. Islam
- b. Merdeka

⁵Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Ensiklopedi Zakat I* (Jakarta Timur, Pustaka As-Sunnah : Cetakan 1 , Maret 2008),h. 53

c. Mencapai nisab

d. Telah berputarnya harta tersebut dalam satu tahun (haul) kecuali dalam mu'asyirat (hasil pertanian dan perkebunan).

Profesi Selebgram tersebut dilihat dari pendapatan yang didapatkannya melalui endorsmen tersebut. Penghasilan selebgram ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan apakah selebgram tersebut wajib menzakatinya, sesuai dengan syariat harta yang diperoleh oleh instagram tersebut.

Oleh karena itu atas uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap judul : Analisis Hukum Islam Tentang Zakat Profesi Selebgram Dari Penghasilan Endorsmen (Study Kepada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dari pengumpulan data, sehingga penelitian ini akan fokus dalam memahami masalah masalah yang menjadi tujuan penelitian. Melalui fokus penelitian ini suatu informasi dilapangan dapat dipilah-pilah sesuai konteks permasalahannya, sehingga rumusan masalah ini saling berkaitan. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah Analisis Hukum Islam Tentang Zakat Penghasilan Selebgram Terhadap Penghasilan Endorsmen.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, Dapat dirumuskan permasalahan nya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Selebgram mendapatkan penghasilan melalui endorsmen?
2. Bagaimana Analisis Hukum Islam tentang Zakat Penghasilan Selebgram dari Penghasilan Endorsmen?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mungkin bagaimana cara Profesi sebagai selebgram mendapatkan penghasilan dari Endorsmen.
2. Untuk mengetahui Analisis Hukum Islam mengenai Zakat Profesi Selebgram dari penghasilan Endorsmen.

G. Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti sangat berharap mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat dan para selebgram khususnya mengenai pandangan hukum Islam dan Zakat Profesi terhadap penghasilan yang didapatkan dari endorsmen, dan juga dapat menambahkan pengetahuan tentang pemikiran keislaman dan menambahkan pula hasil penelitian yang baru lagi bagi akademik Fakultas Syariah Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah) , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjan (S.H) pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Alasannya, karena metode kualitatif dengan pendekatan induktif lebih relevan dalam mengolah datanya. Sedangkan untuk mewujudkan gambaran penelitian yang baik, maka dibutuhkan langkah yang sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan datanya di ambil dari lokasi atas lapangan.⁶ Penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi yaitu dengan mendatngkan langsung lokasi dimana Selebgram akan diwawancara. Hal tersebut dilakukan sebagai pemenuhan data primer, sedangkan data sekunder penulis mencarinya dari buku-buku *fiqih*, jurnal, dan buku-buku lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan permasalahan.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif normatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan suatu permasalahan atau hasil penelitian secara objektif, tepat, dan peka terhadap gejala yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu⁷. Hal tersebut guna mendeskripsikan Analisis Hukum Islam tentang Zakat Profesi Selebgram dari Penghasilan Endorsmen.

81. ⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994), h. 142.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1. Data Primer

Yaitu suatu data yang diperoleh atau bersumber langsung dari objek penelitian atau responden.⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Selebgram yang menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain. Berupa data yang diperoleh dari beberapa buku dan wawancara dengan mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung.⁹

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung dengan selebgram yang bersangkutan.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang di kumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam publikasi atau jurna, dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan menggunakan metode dokumentar dan jurnal yaitu buku-buku ilmiah,

⁸ Muhamad Pembundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.4.

⁹ Susiadi, *Metodelogi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 95.

pendapat-pendapat pakar, dan literatur yang sesuai dengan judul dalam penelitian ini.

3. Sumber Data Tersier

Yaitu bahan-bahan memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Adapun Data Tersier dalam penelitian ini adalah Yusuf Al-Qhadawi dan Al-Juhaili dan literatur

4. Informan

Berdasarkan hasil dari observasi di tempat studi kasus maka didapatkan 5 orang informan, dimana 5 orang tersebut merupakan Selebgram yang berkenan untuk diwawancarai sebagai sumber data dari penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan (*feasible*) guna mencapai tujuan penelitiannya. Karena itu, seorang peneliti perlu mengenal berbagai metode ilmiah dan karakteristiknya. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan

dan pencatatan¹⁰. Dalam hal ini peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap peristiwa yang ada dilapangan melalui interaksi terkait, Penghasilan Selebgram dari Penghasilan Endorsmen yang ada UIN Raden Intan Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Banyak yang mengatakan bahwa cara yang paling baik untuk menentukan mengapa seseorang bertindak laku, dengan menanyakan secara langsung. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang dimana dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang penulis teliti. Data yang saya dapat merupakan hasil wawancara saya kepada para responden di UIN Raden Intan Lampung.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data pada umumnya dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai dengan masalah;

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 189

- b. Rekonstruksi data (*reconstructing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan;
- c. Sistematisasi data (*Sistematising*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.¹¹

7. Metode Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui *instrument* pengumpulan data, maka selanjutnya data akan dianalisis. Sedangkan metode analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian yaitu, Analisa Hukum Islam Tentang Zakat Profesi Selebgram dari Penghasilan Endormen, maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif dengan analisis kualitatif yang disusun secara bertahap dan berlapis. Yaitu suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis, dan kemudian akan ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan berpikir induktif. Yaitu mencari, menjelaskan, dan memahami prinsip-prinsip umum yang berlaku.

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya), h.



BAB II ASPEK TENTANG ZAKAT DAN SELEBGRAM

A. Konsep Dasar Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat merupakan salah satu kewajiban yang disyariatkan Allah kepada umat Islam, sebagai salah satu perbuatan ibadah setara dengan shalat, puasa, dan ibadah haji. Akan tetapi, zakat tergolong ibadah *maliyah*, yaitu ibadah melalui harta kekayaan dan bukan ibadah badaniah yang pelaksanaannya dengan fisik. Hal inilah yang membedakan zakat dengan ibadah ritual lainnya.¹

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *Al-Barakatu* (keberkahan), *Al-namaa* (pertumbuhan dan perkembangan), *Ath-thaharatu* (kesucian), dan *Ash-shalahu* (keberesan).² Makna keberkahan yang terdapat pada zakat berarti dengan membayar zakat, zakat tersebut akan memberikan keberkahan harta yang dimiliki dan insyallah akan membantu meringankan kita diakhirat kelak.³ Sebab, salah satu harta yang tidak akan hilang meskipun sampai di alam barzakh adalah amal *jariyah*, selain doa anak yang shalih dan ilmu yang bermanfaat.⁴

Adapun menurut makna terminologi –istilah yang digunakan dalam pembahasan fiqh islam adalah mengeluarkan sebagian dari harta tertentu yang telah mencapai nisab (takaran tertentu yang menjadi batas minimal

¹ Nur Rianto Al Arif , *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung:Maret 2007, Cetakan kedua),h. 375

² *Ibid*,h. 376

³ Lailiyatun Nafiah “ *Jurnal Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq* “ El-Qist, Vol 5 No 1 (April 2015),h, 307

⁴ Nur Rianto, h. 378

harta tersebut diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya), diberikan kepada yang berhak menerimanya (berdasarkan pengelompokan yang terdapat dalam Al-Qur'an), sesuai dengan dalil dibawah ini :

Firman Allah Ta'alla :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٦ ﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS.At-Taubah: Ayat 60).

Zakat berarti pertumbuhan karena dengan memberikan hak fakir miskin dan lain-lain yang terdapat dalam harta benda kita, terjadilah suatu sirkulasi uang dalam masyarakat yang mengakibatkan perkembangannya fungsi uang dalam kehidupan perekonomian masyarakat.⁵

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan dengan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi, berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan beres (baik). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surah at-Taubah:103 dan surah ar-Ruum: 39,

Firman, Allah Ta'alla :

⁵ Bacmid Gamsir *Prilaku muzakki dalam membayar zakat mal* (Malang : jurnal aplikasi volume 10 nomor 21 tahun 2012) h, 426

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS.At-Taubah: ayat 103).

Sayyid Sabiq mendefinisikan zakat adalah nama atau sebutan dari sesuatu hak Allah SWT yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena didalamnya terkandung harapan yang mendapat berkah membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.⁶

Senada dengan hal pengertian zakat menurut syara yang telah oleh fuqaha antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian suatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu yang berhak menerimanya.⁷
- b. Nama sebagian dari harta yang dikeluarkan oleh hartawan untuk diberikan kepada saudaranya yang fakir miskin dan untuk kepentingan umum yang meliputi penelitian masyarakat dan peningkatan taraf hidup umat.
- c. Mengeluarkan sebagian dari harta guna mensucikan diri dari kotoran, kikir dan dosa karena zakat itu menyuburkan harta atau memperbanyak pahala yang akan diperoleh bagi yang mengeluarkan.

⁶ Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf dengan judul *Fiqih Sunnah Jilid 3*, h.5.

⁷ Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, Jilid 1 (Jakarta Pusat : 1983, h. 229.

Zakat mempunyai beberapa istilah diantaranya adalah⁸ zakat, shadaqah (sedekah), haq, nafaqah, dan, afuw. Dipergunakannya katakata tersebut dengan maksud zakat, hemat penulis karena memiliki kaitan yang sangat kuat dengan zakat. Zakat disebut infaq karena hakikatnya zakat itu adalah penyerahan harta untuk kebajikan- kebajikan yang diperintahkan Allah SWT. Disebut sedekah karena memang salah satu tujuan utama zakat adalah untuk mendekatkan diri (Taqarrub) kepada Allah SWT. Zakat disebut hak, oleh karena memang zakat itu merupakan ketetapan yang bersifat pasti dari Allah SWT yang harus diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya (mustahik).

Ringkasannya istilah zakat digunakan untuk beberapa arti, namun yang berkembang dlam masyarakat istilah zakat digunakan untuk sedekah wajib dan kata shadaqah untuk sedekah sunnah. Para ulama menggolongkan ibadah zakat ini dalam golongan ibadah ma'liyah (yang bersifat materi).

Harta yang dikeluarkan untuk berzakat dapat mensucikan diri dari kotoran kikir dan dosa, dan dapat menyuburkan harta atau membanyakkan pahala yang akan diperoleh mereka yang mengeluarkannya. Karena zakat menunjukkan kepada kebenaran Iman, maka disebut shadaqah yang membuktikan kebenaran kepercayaan, kebenaran tunduk dan patuh, serta taat megikuti apa yang di perintahkan. Demikian juga, karena zakat mensucikan pekerti masyarakat dari dengki dan juga dendam.

⁸ Andri Soemitra, Bank dan *Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2009) Cetakan 1 hal 430

Sesungguhnya penamaan zakat bukanlah karena menghasilkan kesuburan bagi harta, tetapi karena mensucikan masyarakat dan menyuburkannya. Zakat merupakan manifestasi dari kegotong royongan antara para hartawan dengan fakir miskin.

Zakat merupakan salah satu dana atau harta masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menolong orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga dapat mempunyai kesempatan untuk hal-hal luhur sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini.⁹

Sesungguhnya penamaan zakat bukanlah karena menghasilkan kesuburan bagi harta, tetapi karena mensucikan masyarakat dan menyuburkannya. Zakat merupakan manifestasi dari kegotong royongan antara para hartawan dengan fakir miskin. Pengeluaran zakat merupakan perlindungan bagi masyarakat dari bencana kemasyarakatan, yaitu kemiskinan, kelemahan baik fisik maupun mental. Masyarakat yang terpelihara dari bencana-bencana tersebut menjadi masyarakat yang hidup subur dan berkembang keutamaannya.¹⁰

demikian nyatalah, bahwa zakat merupakan manifestasi dari hidup sosial dan harus ditangani pelaksanaanya oleh pemerintah. Berdasarkan beberapa pengertian zakat di atas maka zakat mempunyai fungsi pokok sebagai berikut :¹¹

a. Membersihkan jiwa muzzaki

⁹ Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh*....,h 229.

¹⁰ Hamka Zakat Community development: *Model pengembangan zakat* (Jakarta : Direktorat jendral bina Masyarakat islam 2013) h,3

¹¹ *Ibid.*..h,4

- b. Membersihkan harta muzaki
- c. Fungsi sosial dan ekonomi, artinya bahwa zakat mempunyai misi meratakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam bidang sosial dan ekonomi. Lebih jauh berperan serta dalam membangun perekonomian mendasar yang bergerak langsung ke sektor ekonomi lemah.
- d. Fungsi ibadah, artinya bahwa zakat merupakan sarana utama nomor tiga dalam pengabdian dan rasa syukur kepada Allah SWT

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, zakat artinya mengeluarkan sebagian dari harta yang dimilikinya untuk mensyucikan diri dari harta yang demikian. Dan selain merupakan ibadah kepada Allah SWT yang mempunyai dampak sosial yang nyata.¹²

Dari satu segi zakat adalah ibadah dari segi lain ia merupakan kewajiban sosial. Zakat merupakan salah satu dana atau harta masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menolong orang-orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga dapat mempunyai kesempatan untuk hal-hal luhur sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini.

13

2. Sejarah Zakat

a. Syariat Zakat Pra-Rasulullah

Pada dasarnya semua agama, bahkan agama-agama ciptaan manusia yang tidak mengenal hubungan dengan kitab suci yang

¹²Adang Djumhur Salikin *Zakat Profesi Solusi Mengetaskan Kemiskinan Umat* (Bandung : Mulia press).h, 149

¹³ Agus Thalib Afifi dan Shabrina Ika *Kekuatan Zakat : Hidup Berkah Rezeki Melimpah, Cet 1* (Jakarta : Pustaka Albana 2010) h,50

berasal dari langit (samawi), memberikan perhatian pada segi sosial, yang tanpa segi ini, persaudaraan dan kehidupan yang sentosa tidak mungkin terwujud. Dilembah Eufрат-Tigris, 4000 SM, kita menemukan Hammurabi, seseorang yang pertama kali menyusun peraturan tertulis yang masih dapat dibaca sampai sekarang. Ia berkata bahwa Tuhan mengirimkannya ke dunia untuk mencegah orang-orang kaya bertindak sewenang-wenang terhadap orang yang lemah, membimbing manusia, dan menciptakan kemakmuran untuk umat manusia. Bahkan, beribu-ribu tahun sebelum masehi, orang-orang Mesir kuno selalu merasa menyanggah tugas agama sehingga mengatakan, :

“Orang lapar kuberi roti, orang yang tidak berpakaian ku beri pakaian, kubimbing kedua tangan orang-orang yang tidak mampu berjalan ke seberang, dan aku adalah ayah bagi anak-anak yatim, suami bagi janda-janda, dan tempat menyelamatkan diri bagi orang-orang yang ditimpa hujan badai”.¹⁴

Zakat hanya dibawa oleh syariat Nabi Muhammad SAW, tetapi telah lama diturunkan dan dikenal dalam risalah-risalah agama samawiyah sejak dahulu, antara lain disampaikan dengan jalan wasiat. Allah mewasiatkan kepada para Rasul-Nya, lalu mereka menyampaikan kepada umatnya untuk membayarkan zakat sebagai kesatuan dengan pelaksanaan ibadah shalat.¹⁵

¹⁴ Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung: Maret 2007, Cetakan kedua), h. 377

¹⁵ *Ibid*, h. 377

Al-Qur'an, mislanya mencatat wasiat Allah melalui pembicaraan lisan Isa Al-Masih sebagaimana terulang dalam surat Maryam ayat 30-31, yaitu :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ؕ آتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۚ

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup" (QS Maryam : ayat 30-31)

Ayat di atas memperlihatkan bahwa zakat telah disyariatkan pula kepada kaum Nabi Isa a.s. Salah satu syariat yang dibawa beliau adalah syariat untuk menegakan shalat dan membayar zakat. Hal ini sekaligus membantah argmentasi bahwa syariat zakat hanya diwajibkan kepada kaum Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya kepada Nabi Isa a.s, zakat juga disyariatkan kepada nabi-nabi yang lebih dulu, mulai Nabi Ibrahim a.s, Ismail a.s, Ishaq a.s, Yaqub a.s, hingga Musa a.s,. Pensyariatan zakat berada dalam satu rangkaian dengan ibadah fardhu yang lain, seperti shalat dan puasa .¹⁶

Jelas bahwa zakat telah diturunkan pada sebelum masa Rasulullah SAW. Diutus untuk menyampaikan agama Isla. Hanya, penjelasan Al-Quran bersifat global, tidak memerinci mekanisme pengeluaran, pemungutan, pemerataan zakat pada nabi-nabi terdahulu. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah nasib orang-orang

¹⁶ Ibid,h. 378

miskin dan lemah bergantung pada belas kasih orang-orang kaya. Apabila orang-orang kaya tergerak untuk berbuat baik, karena cinta kepada Allah dan takut pada hari kiamat karena ingin dipuji dan rasa kemanusiaan, mereka akan memberi sesuatu, sekalipun sedikit sekali kepada orang-orang lemah dan miskin, dan panatash mereka disebut sebagai orang yang baik. Akan tetapi, apabila mereka mabuk akan harta dan materi, sengsaralah orang-orang miskin itu dan menjadi mangsa cengkraman kemelaratan. Orang-orang yang akan membela dan memperjuangkan hak-hak mereka tidak ada karena mereka tidak memiliki hak-hak yang jelas. Demikianlah, bahaya kebajikan yang diserahkan kepada kemurahan hati mereka.¹⁷

b. Masa Rasulullah SAW

Sebagaimana di syariatkan kepada rasul terdahulu, zakat juga di syariatkan kepada Rasulullah SAW. Peryariatan zakat telah terjadi sejak Nabi berada di Mekah, bersamaan dengan perintah mendirikan shalat. Dalam Al-Quran terdapat tidak kurang dari 82 ayat yang berisi perintah menunaikan zakat bersamaan perintah tersebut menggunakan lafazh sedekah maupun zakat. Dari sekian ayat itu, diantaranya ayat-ayat Makiyah.¹⁸ Perhatian Islam yang benar terhadap penanggulangan problem kemiskinan dan orang-orang miskin dapat dilihat dari kenyataan bahwa Islam semenjak di Kota Mekah saat umat Islam hanya hidup beberapa orang dan tertekan sudah mempunyai Kitab

¹⁷ Ahmad Hadi Yasin *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta : Dompot duaafa Republika 2012)
hal 10

¹⁸ *Ibid*,h. 379

Suci yang memberikan perhatian penuh dan terus-menerus pada masalah sosial penanggulangan kemiskinan tersebut.

Ayat-ayat tentang zakat yang di turunkan pada periode Mekah tidak secara tegas menyatakan kewajiban, tetapi umumnya lebih bersifat informatif.¹⁹ Misalnya bercerita tentang hak-hak fakir miskin atau ketentaraman dan kebahagiaan orang-orang yang menunaikan zakat. Ayat-ayat yang diturunkan pada periode Mekah hanya bersifat anjuran mengenai bersedekah. Lafadz yang digunakan pun lebih banyak menggunakan lafazh sedekah daripada zakat. beberapa ayat, bahkan disandingkan dengan imbauan untuk tidak mengambil riba, meskipun larangan tersebut belum bersifat larangan. Pada periode Mekah, syariat zakat belum menjadi syariat yang bersifat wajib dan masih bersifat imabuan dan anjiran karena ayat-ayat Mekah tidak memakai *sighat amar*.²⁰ Hal itu misalnya bisa diperhatikan dalam ayat Makiyah tentang zakat berikut.

Dalam sejarah perundang-undangan Islam, zakat baru diwajibkan di Madinah, tetapi mengapa Al-Quran membicarakan hal itu dalam banyak ayat dalam surat-syrat yang diMekah? Hal ini dikarenakan zakat yang bermaktub di dalam surat-surat yang turun di Mekah tidak sama dengan zakat yang diwajibkan di Madinah, yang telah menentukan nisab dan besarnya. Orang-orang yang mengumpulkan

¹⁹ Asnani, *Zakat Produktif dalam prespektif Hukum islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008) h. 23

²⁰ Fakhruddin, *Fikih Dan Manajemen Zakat Di Indonesia* (Malang : UIN Malang Press, 2008) h.13

dan membagikannya sudah diatur dan negara bertanggung jawab mengelolanya. Sementara di Mekah, zakat yang tidak ditentukan batas dan besarnya, tetapi diserahkan kepada rasa iman, kemurahan hati, dan perasaan tanggung jawab seseorang atas orang lain sesama orang-orang yang beriman.

Sifat syariat zakat pada periode Mekah yang demikian karena secara sosiologis, umat Islam masih merupakan pribadi-pribadi yang dihalang-halangi menjalankan agama mereka. Mereka tidak memiliki kekayaan dan harta benda yang berlimpah. Kecuali kekuatan iman dan Islam yang memilih meninggalkan harta bendanya daripada harus meninggalkan iman Islam mereka.²¹

Adapun pada periode Madinah, secara politis, kaum Muslim telah menjadi sebuah kekuatan masyarakat yang mandiri. Mereka mendirikan negara sendiri, menerapkan hukum dan memiliki wilayah kekuasaan sendiri. Mereka terdiri atas penguasa, pemilik tanah, pedagang dan sebagainya²². Mereka sudah merupakan jamaah yang memiliki daerah, ekstensi, dan pemerintahan sendiri. Oleh karena itu, beban tanggung jawab mereka mengambil bentuk baru sesuai dengan perkembangan tersebut, yaitu bersifat anjuran. Penerapannya pun memerlukan kekuasaan disamping didasarkan atas perasaan iman tersebut. Dalam kondisi demikian, umat Islam memerlukan perantara unsur kewajibannya, sebagai bagian dari mekanisme untuk

²¹ Asnani *Zakat Produktif dalam perspektif Hukum Islam*....,h.25

²² *Ibid*,h.26

merekatkan kesatuan politik itu. Zakat pada periode Madinah telah telah menjadi instrumen fiskal utama yang cukup menentukan. Ayat-ayat turun di Madinah mengesahkan zakat itu wajib dalam bentuk perintah yang tegas dan instruksi pelaksanaan yang jelas.

Pada tahun kedua Hijriah, turun ayat dengan aturan yang lebih khusus, yaitu penetapan kelompok yang berhak untuk menerima zakat (*mustahiq az-zakat*). Saat itu, mustahik zakat hanya terbatas pada dua kalangan, yaitu gakiir dan miskin.²³ Hal ini karena pada masa itu, zakat telah diarahkan sebagai instrumen fiskal yang berfungsi sebagai instrumen pemerataan atas ketimpangan dan ketidak merataan distribusi pendapatan yang terjadi di masyarakat. (Surah Al-Baqarah Ayat 271).²⁴

Ketentuan diatas berlangsung hingga tahun kesembilan hijriah. Pada tahun sembilan hijriah, Allah menurunkan surat At-Taubah ayat 60 yang menetapkan ketentuan baru bahwa kelompok yang berhak untuk menerima zakat tidak hanya terbatas pada fakir dan miskin, tetapi bertambah menjadi enam kelompok lagi.

Dalam praktiknya, Nabi membagi rata hasil zakat yang berkumpul pada delapan kelompok tersebut. Nabi membagi sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh setiap kelompok tersebut.²⁵ Konsekuensinya, ada salah satu kelompok yang tidak memperoleh zakat karena

²³ Didin Hapiudin , *Paduan lengkap Zakat infak dan sedekah* (Jakarta : Insani Press 2008) Hal 13

²⁴ Fakhruddin, *Fikih Dan Manajemen Zakat Di Indonesia...*, h.16

²⁵ Syarif Hidayatullah, *Ekslopedia rukun islam ibadah tanpa khilafah : Zakat* (jakarta : Al kausar Prima 2008) hal 2-3

persediaan zakat dihasilkan kepada kelompok lain yang lebih membutuhkan. Pertimbangan yang dilakukan Nabi berdasarkan atas manfaat dan prioritas. Kelompok-kelompok yang harus menjadi prioritas utama untuk dibagikan zakat dan kelompok yang menjadi prioritas terakhir. Skala prioritas ini dapat berubah dari waktu ke waktu. Untuk mempermudah mekanisme pemungutan dan penyaluran zakat, Nabi mengangkat petugas khusus yang dikenal sebagai amil. Amil yang diangkat Rasul ada dua macam. Pertama amil yang berdomisili didalam kota Madinah, statusnya bersifat *freelance*, tidak memperoleh gaji tetap, hanya memperoleh honorarium sebagai balas jasa atas kerjanya dalam pendayagunaan zakat.²⁶

Di antara sahabat nabi yang pernah berstatus demikian adalah Umar Bin Khatab. Kedua, amil yang tinggal di luar kota Madinah, statusnya sebagai wali pemerintah pusat (pemerintah daerah) yang merangkap menjadi amil. Di antara sahabat yang pernah menduduki jabatan ini adalah Muaz bin Jabal. Sebagai amil, mereka diperbolehkan mengambil bagian dari zakat dan diperkenankan untuk langsung mendistribusikannya kepada yang membutuhkan di daerah tersebut. Jadi, konsep pendistribusian pada masa nabi adalah langsung menghabiskan seluruh dana zakat yang diterima dan sudah mengenal konsep desentralisasi distribusi zakat. Nabi memandang bahwa setiap

²⁶ M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 15

daerah memiliki kebutuhan dan orang-orang yang akan dibantu sendiri.

c. .Masa Khulafaur Rasyidin

Pada masa Abu Bakar, selama dua tahun sepeninggalan wafatnya Rasulullah SAW, belum terjadi perubahan mendasar tentang kebijakan dalam pengelolaan zakat dibandingkan dengan masa Rasulullah. Hal ini karena kebijakan yang diambil oleh Abu Bakar secara garis besar sama dengan pada masa Rasulullah. Akan tetapi, pada periode ini terjadi sebuah peristiwa penting menyangkut zakat, yakni menjamurnya para pembangkahn zakat di berbagai wilayah Islam. Sebagian kaum muslim menganggap bahwa hanya Nabi yang berhak memungut pajak.²⁷

Demikian pula, hanya pemungutan yang dilakukan Nabi yang dapat membersihkan dan menghapuskan dosa mereka. Dengan demikian, zakat hanya menjadi kewajiban mereka terbebas dari senelum kewajiban berzakat. Kelompok pembangkang zakat antara lain dipimpin oleh Musailamah Al Khadzdzab dari Yamamah, dan Sajah Tulahilah. Abu Bakar kemudian menyatakan perang kepada mereka karena mereka dinilai telah murtad. Kebajikan Abu Bakar ini mulanya ditentang oleh Umar bin Khaththab. Umar bin Khaththab berpegang kepada hadis nabi yang menyatakan, "Saya diutus untuk memerangi manusia sampai ia mengucapkan kalimat *La*

²⁷ M. Ali Hasan *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia...*,h.18

Illahaillah."Bagi Umar, masuk Islam, yang dibuktikan dengan mengucapkan lafazh syahadat, memperoleh perlindungan. Akan tetapi, Abu Bakar beragumen bahwa teksnhadis diatas memberi syarat terjadinya perlidungan tersebut, yaitum :

"kecuali bila terdapat kewajiban dalam darah dan kekayaan itu."

Zakat adalah yang harus ditunaikan dalam kekayaan. Abu Bakar juga menganalogikan zakat dengan shalat karena pentasyri'an keduanya memang sejajar. Dengan argumentasi semacam itu, Umar menyetujui. Abu Bakar pun beragumentsu pada Al-Quran bahwa negara diberikan kekuasaan untuk memungut secara paksa zakat dari masyarakat yang akan dipergunakan kembali sebagai dana pembangunan negara.²⁸

Sikap Abu Bakar merupakan sikap yang membuat sejarah tidak ada tandingannya. Ia tida dapat menerima pemisahan antara ibadah jasmaniah (shalat) dari ibadah kekayaan (zakat) dan tidak pula menerima pengursngan sesuatu yang pernah diserahkan kepada Rasulullah, walaupun hanya berupa seekor kambing ataupun anaknya. Pembanhkangan orang-orang yang mengangkat dirinya menjadi nabi palsu dan bahayanya sudah dirasakan di Madinah pun tidak terlepas dari tindakan tegasnya. Ia tidak mundur dari tekadnya untuk memerangi mereka. Setiap warga negara yang tidak mau memabayar zakat, pemerintah dapat melakukan penyutaan terhadap

²⁸ Gustian Djuanda dkk, *Pelaporan Zakat pengurangan pajak penghasilan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2006) h.18

aset yang dimiliki. Demikianla, tindakan Abu Bakar sebagai khalifah pertama terhadap orang-orang yang membangkan untuk tidak membayar zakat. Demikian pula sikap para sahabat utama, termasuk orang yang pada mulanya tidak setuju, sepakat bahwa pembangkang harus diperangi karena keengganan mereka membayar salah satu ibadah utama dalam islam.

3. Landasan Hukum Zakat

Semua penghasilan melalui kegiatan professional tersebut, apabila telah mencapai nishab, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan nash-nash yang bersifat umum, misalnya firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS.At-Taubah : Ayat 60).

Makna terminologi generik ayat tersebut menunjuk pada harta kekayaan, tidak menunjuk dari mana harta itu diperoleh (usaha) yang bernilai ekonomi, dan karena spektrumnya lebih bersifat umum, maka di dalamnya termasuk jasa/gaji yang secara rasional adalah bagian dari harta kekayaan, sehingga wajib dikeluarkan zakatnya.Selanjutnya dengan dasar as-Sunnah untuk mengukuhkan kewajiban zakat profesi, berdasarkan pada keumuman makna hadits.

Yusuf Qardlawi menafsirkan keumuman dari makna hadits tersebut di atas bahwa zakat wajib atas penghasilan sesuai dengan tuntunan Islam yang menanamkan nilai-nilai kebaikan, kemauan, berkorban, belas kasihan, dan suka memberi dalam jiwa seorang muslim. Untuk itu Nabi mewajibkan pada setiap muslim mengorbankan sebagian harta penghasilannya atau apa saja yang bisa ia korbankan. Adapun dalam hal qiyas, wajibnya zakat profesi diqiyaskan pada tindakan khalifah Mu'awiyah yang mengenakan zakat atas pemberian menurut ukuran yang berlaku dalam negara Islam, karena beliau adalah khalifah dan penguasa umat Islam. Dan perbuatan khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz yang memungut zakat pemberian (u'tiyat) dan hadiah. Juga memungut zakat dari para pegawainya setelah menerima gaji, serta menarik zakat dari orang yang menerima barang sitaan (mazalim) setelah dikembalikan kepadanya.²⁹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيْمَمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ وَالَّذَرَيْتَ ذُرْوًا
تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٧﴾

”Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

²⁹ Yayat Hidayat, *Zakat profesi : Solusi mengetaskan kemiskinan umat*, (Bandung : Mulia Press 2008) hal 11-12

Kata “ما” adalah termasuk kata yang mengandung pengertian yang umum, yang artinya apa saja, sebagian dari hasil (apa saja) yang kamu usahakan yang baik-baik. Maka jelaslah, bahwa semua macam penghasilan (gaji, honorarium, dll) terkena wajib zakat berdasarkan ketentuan QS. Al – Baqarah : 267³⁰ tersebut yang mengandung pengertian yang umum, asal penghasilan tersebut telah melebihi kebutuhan pokok hidupnya dan keluarganya (sandang, pangan, papan, beserta alat-alat rumah tangga, alat-alat kerja atau usaha, kendaraan, dan lain-lain yang tidak bisa diabaikan), bebas dari beban hutang, telah genap setahun kepemilikannya dan telah mencapai nishab. Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an, menafsirkan surat al-Baqarah :267, bahwa nash tersebut mencakup seluruh hasil usaha manusia yang baik dan halal dan mencakup pula seluruh yang dikeluarkan Allah SWT dari dalam dan atas bumi, baik yang terdapat di zaman Rasulullah SAW., maupun di zaman sesudahnya.

Sedangkan menurut Syarifuddin (1987) menjelaskan bahwa penggunaan kata "Maa" dalam ayat tersebut di atas adalah mencakup segala apa-apa yang diperoleh melalui hasil usaha atau jasa, dan juga apa-apa yang dikeluarkan atau diusahakan dari bumi. Dengan argumentasi bahwa kekuatan lafadz umum terhadap semua satuan pengertian yang tercakup di dalamnya secara pasti, sebagaimana penunjukkan lafadz khusus terhadap arti yang terkandung di dalamnya. Penggunaan lafadz

³⁰ Asnaini Zakat Produktif dalam perspektif Hukum islam....h 23

umum untuk semua satuan pengertian ini berlaku sampai ada dalil lain yang membatasinya.

4. Orang-orang yang berhak menerima Zakat

Orang – orang yang berhak menerima zakat dalam islam disebut dengan Mustahik yang berasal dari kata Haqqa yahiqqu hiqan wa hiqottan yang memiliki arti kebenaran, hak dan kementerian. Mustahiq ini mdari istahaqqa yastahiqqu, yang memiliki arti yang berhak atau yang menuntut hak.³¹ Didalam Al Quran hak mustahik menunjukkan kepemilikan atau pemilik hak dan yang berhak yaitu terdapat pada Al – Quran surat Al-Taubah ayat 60 yang berbunyi :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS : At-Taubah : 60)

Berdasarkan ayat dan hadist diatas jelas sekali siapa dan apa yang berhak menerima zakat atau menuntut haknya dari zakat. Para ulama menyebutkan delapan ashnaf (delapan macam), kedelapan ashnaf itu adalah sebagai berikut :³²

³¹ Muhammad Bin Abdullah At-Tuwarijry *Makna islam dan Iman* (Jakarta : Abu ziyad 2017) hal 2 2

³² Yayat Hidayat, *Zakat profesi : Solusi mengetaskan kemiskinan umat...*,h. 56

a. Fakir

Faqir atau fakir dalam bahasa indonesia sering dianggap identik dengan miskin, bahkan sering dijadikan kata majemuk fakir miskin. Hal ini tampaknya disebabkan kurangnya pembendaharaan kata bahasa indonesia untuk menerjemahkan kata itu dalam satu kata. Fakir adalah orang yang menghajati pertolongan, yang perlu ditolong dalam menyelenggarakan keperluan hidupnya sehari-hari yang tidak dapat tidak untuk keperluan hidupnya.

b. Miskin

Al-Miskin berasal dari kata as-sukun. Maksudnya adalah minimnya gerakan tubuh dan kreatifitas karena lemah tak berdaya, dan jiwa karena qanah dan sabar. Jadi miskin dapat diartikan juga orang yang perlu ditolong, yang tidak mau meminta-minta, tidak mau pergi kesana kemari untuk mencari pertolongan, ia tetap berlaku tenang dan tidak kacau keadaannya, karena kemiskinannya.

- b. Amil Zakat „amilin isim fail bentuk jamak dari „amil, asalnya dari kata “amila ya”mahu „amalan”. Artinya beramal dan bekerja. Dikaitkan dengan pekerjaan zakat, maka „amil adalah pekerja yang mengurus zakat, yang terdiri dari pengumpul, pembagi atau distributor, pencatat, penjaga, penggembala hewan. Zzakat maka jelas dan tidak terlalu banyak perbedaan pendapat, karena „amil adalah petugas perzakatan Hanya saja perlu ditekankan bahwa hak „amil itu

bukan karena fakir atau miskin. Hal ini harus dipisahkan, karena bisa jadi para „amil ini orang-orang yang mampu berzakat.³³

c. Muallaf

Muallaf adalah mereka yang perlu ditarik simpatinya kepada Islam. Atau mereka yang ingin memantapkan hatinya dalam Islam. Juga mereka yang perlu dikhawatirkan berbuat jahat terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam.

- d. Riqab (budak) Riqab adalah mereka yang masih dalam perbudakan dan yang dimaksud oleh ayat 60 dari surat At-Taubah “segala mereka yang hendak melepaskan dirinya dari ikatan Riqab atau perbudakan”. Golongan ini meliputi golongan budak yang telah dijanjikan oleh tuannya akan dilepaskan jika ia dapat membayar sejumlah tertentu dan termasuk pula budak yang belum dijanjikan untuk dimerdekakan. Ayat ini menggerakkan kita untuk melepas budak. Serta agama berusaha menghapuskan perbudakan.

e. Gharimin

(orang yang berhutang) Gharimin adalah mereka yang mempunyai hutang, tidak dapat membayar hutangnya karena telah jatuh fakir. Termasuk kedalamnya, mereka yang berhutang untuk kemaslahatan sendiri,³⁴

kemaslahatan umum, dan kemaslaatan bersama yang lain, seperti mendamaikan persengketaan, menjamu tamu, memakmurkan masjid,

³³ Mohammmad Daud ali, *Sistem Ekonomi islam Zakat dan wakaf* (Jakarta : Ui press 1998),h.41

³⁴ Mohammmad Daud ali *Sistem Ekonomi islam Zakat dan wakaf*....,h.50

membuat jembatan dan lain-lain. Hanya mereka yang berhutang untuk kemaslahatan diri, baru boleh meminta hak ini, bila mereka sendiri telah fakir, telah jatuh miskin tidak sanggup lagi membayarnya. Adapaun mereka yang berhutang karena kemaslahatan umum maka ia boleh meminta bagian ini untuk pembayaran hutangnya, guna mendamaikan orang yang berselisih.

f. Sabilillah

Sabil ialah jalan, sabilillah ialah jalan yang baik berupa kepercayaan, maupun amal, yang menyampaikan kepada kita keridhaan Allah SWT. Daiantara ahli ilmu, ada yang menyangkutkan sabilillah ialah dengan perang. Perang melawan orang kafir yang memerangi islam dan kaum muslimin, sarana dan prasarana kajian ilmu agama, aktifis agama yang membelanjakan waktu dan energinya untuk islam dan keilmuwan islam, pemakmuran masjid, belajar agama islam untuk kepentingan islam dan kaum muslimin, dakwah islamiyah.

g. Ibnu sabil Ibnu sabil ialah orang yang berkemampuan tetapi dalam suatu perjalanan kehabisan bekal atau kehilangan bekal dan tidak dapat menggunakan kekayaan. Dengan catatan bukan dalam perjalanan yang bertujuan bermaksiat kepada Allah SWT. ³⁵Boleh juga dimaksudkan dengan ibnu sabil, anak – anak yang ditinggalkan di tengah –tengah jalan oleh keluarganya (buangan). Hendaklah anak – anak itu diambil dan dipelihara dengan harta yang diperoleh dari

³⁵ Yusuf Qardhawi *Hukum Zakat*, (Bandung : Mirzan 1996) Cet ke IV, h.458

bagian ini. Termasuk juga mereka yang tidak mempunyai rumah bergelandangan di jalan – jalan raya, tidak tentu tinggalnya dan tidak mempunyai usaha yang dapat menghasilkan nafkah hidupnya. Orang yang baru hendak berjalan, tapi tidak punya belanja yang cukup, tidak dapat dinamakan Ibnu Sabil, sebab belum dalam perjalanan, masih memperoleh tempat meminta pertolongan, masih dalam kalangan ahli familinya. Demikian penetapan menurut Izzuddin ibn Abdissalam.³⁶

5. Rukun dan Syarat Zakat

a. Syarat-Syarat Wajib Zakat

Zakat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat Islam. Namun dalam pelaksanaannya, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum zakat, diantaranya adalah :

1. Muslim

Muslim adalah sebutan untuk orang yang beragama Islam. Pada dasarnya, semua muslim wajib menunaikan zakat sampai ada ketentuan yang membatalkan kewajiban tersebut

2. Merdeka

Seorang muslim yang berstatus sebagai budak tidak diwajibkan untuk membayar zakat, kecuali zakat fitrah.

3. Berakal

Seperti halnya kewajiban lain, kewajiban membayar zakat tidak dikenakan kepada orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

³⁶ Gansir Bachmid dkk *Prilaku muzakki membayar zakat mal* (Kendari : Jurnal aplikasi manajemen vol 10 nomor 2 2012) hal 432

Kewajiban ini gugur, sebagaimana kewajiban shalat, puasa, haji dan lain-lain.

4. Baligh

Selain zakat fitrah, seorang muslim yang telah terkena kewajiban membayar zakat adalah mereka yang memasuki baligh, sedangkan zakat fitrah wajib bagi seluruh umat Islam tanpa terkecuali.

5. Harta yang dimiliki sudah sampai nisabnya Nisab adalah ukuran atau jumlah tertentu dari harta tertentu dari harta sesuai dengan ketentuan yang menjadikan wajib untuk dizakati. Harta yang jumlahnya belum mencapai nisab tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya, namun dianjurkan untuk mengeluarkan sedekah dari harta tersebut.

6. Haulnya sudah terpenuhi Haul adalah kepemilikan. Untuk zakat mal, haul untuk setiap hartanya adalah satu tahun. Ketika harta tersebut telah dimiliki selama satu tahun dan setelah satu tahun tersebut memenuhi nisab maka harta tersebut telah wajib dikeluarkan zakatnya.

7. Milik Penuh Harta yang dimiliki tersebut haruslah kepemilikan secara penuh, kepemilikannya tidak dibagi dengan orang lain.

8. Pemilik harta bebas dari hutang Jika seseorang memiliki utang dan jumlah utangnya menyebabkan hartanya tidak sampai pada

nisab maka hartanya harus digunakan untuk melunasi utangnya terlebih dahulu.³⁷

b. Syarat-Syarat Harta Yang Wajib Dizakati

Keadilan yang diajarkan oleh Islam dan prinsip keringanan yang terdapat didalam ajaran-ajarannya tidak mungkin akan membebani orang-orang yang terkena kewajiban itu melaksanakan sesuatu yang tidak mampu dilaksanakannya dan menjatuhkannya kedalam kesulitan yang oleh Tuhan sendiri tidak diinginkan- Nya. Oleh karena itu mestilah diberi batasan tentang sifat kekayaan yang wajib zakat dan syarat-syaratnya. Yusuf Al-Qardawi menguraikan syarat-syarat harta yang wajib dizakati sebagai berikut :

1. Milik Penuh Bahwa kekayaan itu harus berada dibawah kontrol dan didalam kekuasaannya, atau seperti yang dinyatakan oleh sebagian ahli fiqh,
 “Bahwa kekayaan itu harus berada ditangannya, tidak tersangkut didalamnya hak orang lain, dapat ia pergunakan, dan faedahnya dapat dinikmatinya.”
2. Berkembang Menurut pengertian istilah terbagi dua, bertambah secara konkrit adalah bertambah akibat pembiakan dan perdagangan dan sejenisnya, sedangkan bertambah tidak secara kongkrit adalah kekayaan itu berpotensi berkembang baik berada ditangannya maupun ditangan orang lain.

³⁷ Agus Thayib Affi dan Sabira Ika, Kekuatan Zakat, (Yogyakarta: Pustaka Alban, 2010), h.50

3. Cukup Senisab Islam tidak mewajibkan zakat atas seberapa saja besar kekayaan yang berkembang sekalipun kecil sekali, yaitu sejumlah tertentu yang dalam ilmu fikih disebut nisab.
4. Lebih dari Kebutuhan Biasa Ulama-ulama Hanafi memberikan tafsiran ilmiah dan jelas tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan rutin. Yaitu sesuatu yang betul-betul perlu untuk kebutuhan hidup atau kebutuhan primer.
5. Berlalu Setahun Maksudnya adalah bahwa pemilikan yang berada ditangan si pemilik sudah berlalu masanya dua belas bulan tahun Qomariyah. Persyaratan setahun ini hanya untuk ternak, uang, dan harta benda dagang, yaitu yang dapat dimasukkan kedalam istilah “zakat modal”. Tetapi hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun dan lainnya yang sejenis, tidaklah dipersyaratkan satu tahun dan semuanya itu dapat dimasukkan kedalam istilah “zakat pendapatan”.³⁸

Persyaratan ini hanya berlaku pada ternak, uang dan harta dagang. Sedangkan hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, rikaz dan lainnya. yang sejenis dengan itu tidak disyaratkan harus satu tahun.³⁹

Mengenai harta yang wajib dikeluarkan zakat Wahbah al-Zuhaili menyatakan ada lima macam yaitu nuqud (emas dan perak), barang

³⁸ Yusuf Qardhawi, Hukum Zakat, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2007), Cet. Ke-2, h. 125

³⁹ *Ibid*, h. 161

tambang dan barang temuan, harta perdagangan, tanaman dan buah-buahan, binatang ternak (Unta, sapi dan kambing).⁴⁰

6. Jenis-jenis zakat

Zakat terbagi atas dua jenis yakni:

1. Zakat Fitrah

Zakat Fitrah Zakat yang wajib dikeluarkan muslim menjelang idul fitri pada bulan Ramadhan. Besar zakat ini setara dengan 3,5 liter (2,5 kilogram) makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan.

Zakat fitrah dilihat dari komposisi kalimat yang membentuknya terdiri dari kata “zakat” dan “fitrah”. Zakat secara umum sebagaimana dirumuskan oleh banyak ulama⁴¹ bahwa dia merupakan hak tertentu yang diwajibkan oleh Allah terhadap harta kaum muslimin menurut ukuran-ukuran tertentu (nishab dan khaul) yang diperuntukkan bagi fakir miskin dan para mustahiq lainnya sebagai tanda syukur atas nikmat Allah swt. Dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, serta untuk membersihkan diri dan hartanya⁴¹ Dengan kata lain, zakat merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang berkelebihan rizki untuk menyisihkan sebagian dari padanya untuk diberikan kepada saudara-saudara mereka yang sedang kekurangan. Sementara itu, fitrah dapat diartikan dengan suci sebagaimana hadits Rasul “kullu mauludin

⁴⁰ Wawan Shofwan Shalehuddin, Risalah Zakat Infak dan sedekah (Bandung : Tafakur 2011) Hal 18

⁴¹ Yusuf al-Qardhawi, Fiqh Zakat, (Beirut: Muassasah Risalah, 1991), h..487

yuladu ala al fitrah” setiap anak Adam terlahir dalam keadaan suci) dan bisa juga diartikan juga dengan ciptaan atau asal kejadian manusia. Dari pengertian di atas dapat ditarik dua pengertian tentang zakat fitrah. Pertama, zakat fitrah adalah zakat untuk kesucian. Artinya, zakat ini dikeluarkan untuk mensucikan orang yang berpuasa dari ucapan atau perilaku yang tidak ada manfaatnya. Kedua, zakat fitrah adalah zakat karena sebab ciptaan. Artinya bahwa zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini. Oleh karenanya zakat bisa juga disebut dengan zakat badan atau pribadi.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ
لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(QS : At-Taubah 30)

Zakat fitrah ialah zakat pribadi yang harus dikeluarkan pada bulan Ramadhan atau pada hari raya fitrah. ”Dari Ibnu “Abbas ra ia berkata : Rasulullah Saw, mewajibkan zakat fitrah itu selaku pembersih dari perbuatan sia-sia dan omongan –omongan yang kotor dari orang yang berpuasa dan sebagai makanan bagi orang miskin maka barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat.

“Ied itu adalah zakat fitrah yang diterima dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat “Ied maka itu hanyalah suatu

shadaqah dari shadaah –shadaqah biasa ”. (HR.Abu Dawud dan Ibnu Majah,dan disahkan oleh Hakim).

2. Zakat maal (harta)

Zakat kekayaan yang harus dikeluarkan dalam jangka satu tahun sekali yang sudah memenuhi nishab.⁴² Mencakup hasil ternak, emas & perak, pertanian (makanan pokok), harta perniagaan, pertambangan, hasil kerja (profesi), harta temuan,. Masing-masing jenis memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.

7. Persyaratan Harta Menjadi Objek Zakat

Sejalan dengan ketentuan ajaran Islam yang selalu menetapkan standar umum pada setiap kewajiban yang dibebankan kepada umatnya, maka dalam penetapan harta menjadi sumber atau objek zakat pun terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Apabila harta seorang Muslim tidak memenuhi salah satu ketentuan misalnya belum mencaopai nisab, maka harta tersebut belum menjadi sumber atau objek yang wajib dikeluarkan zakatnya. Meskipun demikian, ajaran Islam telah membuka pintu sangat longgar yang dapat dilakukan oleh setiap muslim dalam situasi dan kondisi, yaitu infak atau sedekah. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Firman-Nya surah :

⁴² Tengku Muhammad Hasbi AS-siddik Pedoman Zakat (Semarang : pustaka riski putra 2008) hal 19

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ
 وَالصَّغِيرِ وَالْعُفْفِ وَالْعَفِيفِ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS : Al-Imran :133-134)

Juga firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
 وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَرَّةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan ianuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS : Al-Fathir : 29)

Dalam sebuah hadist riwayat Imam Bukhari dari Addi bin Hatim, ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda :

“Takutlah (peliharalah) diri kalian dari siksa neraka, walaupun dengan hanya menyedekahkan satu biji kurman”.

Bahkan sedekah itu bukan hanya terbatas kepada hal-hal yang bersifat material atau kebendaan semata, akan tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat nonmateril, seperti memberi nasihat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, mendamaikan dua orang atau dua kelompok yang sedang bertentangan, membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan sebagainya.

Adapun persyaratan harta menjadi sumber atau obyek zakat adalah sebagai berikut⁴³ :

Harta tersebut didapatkan dengan cara yang baik dan halal. Artinya harta yang haram, baik substansi bendanya maupun cara mendapatkannya, jelas tidak dapat dikenakan kewajiban zakat, karena Allah SWT tidak akan menerimanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah : 267 dan 188 serta An-Nisaa' : 29,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (An-Nisaa' : 29)

Dan juga Firman Allah Ta'alla :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.” (Surah Al-Baqarah 188)

Di perkuat dengan Firman Allah Ta'alla :

⁴³ Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian modern*, (2002),h,18

⁴⁴ *Ibid*,h.288

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”(Qs : An-Nisaa 29)

8. Sumber-Sumber Zakat Secara Terperinci

Adapun jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam Al-Quran dan hadist, menurut para ahli ada beberapa sumber zakat terperinci menurut :

1. Ibnul Qayyim⁴⁵ pada dasarnya ada empat jenis, yaitu: Tanaman-tanaman dan buah-buahan, hewa ternak, emas dan perak serta harta perdagangan. Menurut pendapat Ibnul Qayyim, keempat jenis itulah yang paling banyak beredar di kalangan umat manusia, dan kebutuhan kepadanya merupakan hal yang niscaya (*dharuri*), hal yang relatif sama di kemukakan pula dalam *al-mausu'ah al fiqhiyah*⁴⁶ bahwa sumber atau obyek zakat yang diikemukakan secara rinci dalam Al-Qur'an dan hadist adalah hewan ternak, emas dan perak, harta perdagangan dan tanaman-tanaman serta buah-buahan.

⁴⁵ Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah, Zaad al-Ma'ad, (kuwait: Daar El-Fikr-1995), Juz 23 h,3

⁴⁶ Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian modern*, (Jakarta : Kajian Ekonomi 2002), h,28

2. Mughniyyah dalam *Fiqh Lima Madzhab*⁴⁷ menyatakan pula bahwa harta benda yang wajib zakatnya itu adalah binatang ternak, emas dan perak, tanaman dan buah-buahan dan harta perdagangan.
3. Al- Habsyi⁴⁸ menyatakan hal yang sama yaitu emas perak perdagangan, pertanian dan hewan ternak.
4. Al-Utsaimin dalam fiqh ibadah⁴⁹ menjelaskan pula bahwa harta wajib dikeluarkan zakatnya yang di Ungkapkan Al-Qur'an dan hadist secara terperinci adalah emas dan perak harta yang dikeluarkan dari bumi seperti tanaman-tanaman dan biji-bijian, hewan ternak dan harta perdagangan.

Disimpulkan bahwa harta yang wajib dizakati merupakan semua hal yang dikelurkan dari bumi, termasuk emas, perak, tanaman, dan lainnya.

9. Tujuan,dan Hikmah Zakat

Banyak sekali hikmah yang terkandung dalam melaksanakan ibadah zakat. Zakat merupakan ibadah yang memiliki yang memiliki dimensi ganda, vertikal dan horizontal. Artinya, zakat sebagai ibadah dan wujud ketakwaan dan kesyukuran seorang hamba kepada Allah atas nikmat berupa harta yang diberikan Allah kepadanya serta untuk membersihkan dan mensucikan diri dan hartanya itu. Dalam konteks inilah zakat

⁴⁷ Muhammad Jawab Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, terj.Maskyur A.B . dkk, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h.180

⁴⁸ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *fiqh praktis*, (Bandung : Mizan, 1999)h, 281

⁴⁹ Muhammad bin Shali al-Utsaimin, *Fiqh Ibadah*, (Riyadh : Dzaar El-Wathan 1446H) h,

bertujuan untuk menata hubungan seorang hamba dengan tuhan nya sebagai pemberi zakat.⁵⁰

Sedangkan secara horizontal, zakat bertujuan mewujudkan rasa keadilan sosial dan kasih sayang diantara pihak yang mampu dengan pihak yang tidak mampu dan dapat memperkecil masalah dan kesenjangan sosial serta ekonomi umat. Dalam konteks ini zakat diharapkan dapat mewujudkan pemerataan dan keadilan sosial diantara sesama manusia. Oleh sebab itu, zakat memiliki banyak arti dalam kehidupan umat manusia, terutama Islam.

Dalam hal ini, para ulama mengenai apa hikmah dan tujuan dari adanya zakat, diantaranya menurut Yusuf Qardhawi, secara umum terdapat dua tujuan dari ajaran zakat, yaitu untuk kehidupan individu dan untuk kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵¹ Tujuan pertama meliputi pensucian jiwa dari sifat kikir, mengembangkan sifat suka berinfak atau memberi, mengobati hati dari cinta dunia, mengembangkan kekayaan batin dan menumbuhkan rasa simpati dan cinta sesama manusia. Dengan ungkapan lain esensi dari semua tujuan ini adalah pendidikan yang bertujuan untuk memperkaya jiwa manusia dengan nilai-nilai spiritual yang dapat meningkatkan harta dan martabat manusia. Tujuan kedua memiliki dampak pada kehidupan kemasyarakatan secara luas. Dari segi kehidupan masyarakat, zakat merupakan suatu bagian dari sistem jaminan sosial dalam Islam. Kehidupan masyarakat sering terganggu oleh problema

⁵⁰ Dwita Darwati, *Potensi Pengumpulan zakat dan permasalahannya* (Purbalingga : Al Tiraj Vol 1 no 2 2016) hal 141

⁵¹ M. Masyur Huda Syubhat, *Seputar Zakat* cet 1 (Solo : Tinta Media 2012) h. 43

kesenjangan, gelandangan, problema kematian dalam keluarga dan hilangnya perlindungan, bencana alam maupun kultural dan lain sebagainya.

Hikmah yang terkandung di dalamnya, baik yang berkaitan dengan Allah SWT maupun hubungan sosial kemasyarakatan di antara manusia, antara lain:⁵²

- a. Menghindari kesenjangan sosial antara aghniya (si kaya) dan dhu'afa (si miskin). Melalui tolong menolong, membantu, membina dan membangun kaum dhuafa yang lemah.
- b. Membersihkan dan mengikis akhlak yang buruk.
- c. Melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan.
- d. Menambah pendapatan negara untuk proyek-proyek yang berguna bagi ummat. Hal ini akan memperlancar tujuan mewujudkan tatanan masyarakat yang sejahtera dimana hunungan seseorang dengan yang lainnya menjadi rukun, damai dan harmonis yang akhirnya dapat menciptakan situasi yang tentram, aman lahir bathin.⁵³

Tujuan Zakat :

- a. Menjembatani jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin.
- b. Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang.
- c. Mengangkat derajat dan membantunya keluar dari hidup mutlak

10. Zakat Profesi

⁵² El Madani, *Fiqih Zakat lengkap* (Yogyakarta : Diva press 2013)h. 143

⁵³ Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta:Salemba Empat,2011),h.303

a. Pengertian zakat Profesi

Pengertian Zakat Profesi Yusuf al-Qaradhawi⁵⁴ menyatakan bahwa diantara hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian kaum muslimin saat ini adalah penghasilan atau pendapatan yang diusahakan melalui keahliannya, baik keahlian yang dilakukan sendiri maupun secara bersama-sama. Yang dilakukan sendiri, misalnya profesi dokter, arsitek, ahli hukum, penjahit, pelukis, mungkin juga da'I atau mubaligh, dan lain sebagainya. Yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya pegawai (pemerintah maupun swasta) dengan menggunakan upah atau gaji. Wahbah al-zuhaili⁵⁵ secara khusus mengemukakan kegiatan penghasilan atau pendapatan yang diterima seseorang melalui usaha sendiri(wirusaha) seperti dokter, insinyur, ahli hukum, penjahit, dan lain sebagainya. Dan juga yang terkait dengan pemerintah (pegawai negeri) atau pegawai swasta yang mendapatkan gaji atau upah dalam waktu relative tetap, seperti sebulan sekali. Penghasilan atau pendapatan yang semacam ini dalam istilah fiqh dikatakan sebagai *almaal al-mustafaad*. Sementara itu, fatwa ulama yang dihasilkan pada waktu muktamar internasional pertama tentang Zakat di Kuwait pada tanggal 29 Rajab 1404 H yang bertepatan dengan tanggal 30 April 1984 M, bahwa salah satu kegiatan yang menghasilkan kekuatan bagi manusia sekarang adalah kegiatan profesi yang menghasilkan amal

⁵⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Zakat*, (Beirut: , al-fiqh al-islamy wa *adillatuhu*, (Damaskus: daar el-fikr, 1997), Juz III, hlm 1948 Muassasah Risalah, 1991), h.490

⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-fiqh al-islamy wa adillatuhu*, (Damaskus: daar el-fikr, 1997), Juz III, hlm 1948

yang bermanfaat, baik yang dilakukan sendiri, seperti kegiatan dokter, arsitek dan yang lainnya, maupun yang dilakukan secara bersama-sama, seperti para karyawan atau para pegawai. Semua itu menghasilkan pendapatan atau gaji.

b. Dasar Hukum Zakat Profesi

Semua penghasilan melalui kegiatan professional tersebut, apabila telah mencapai nishab, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan nash-nash yang bersifat umum, misalnya firman Allah dalam surat at-Taubah: 103 dan al-Baqarah:267 dan juga firman –Nya dalam adz-Dzariyaat:19, ٥

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْحَرُومِ ۝٥

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan miskin yang tidak mendapat bagian” (QS : adz-Dzariyaat:19)

Sayyid Quthub (wafat 1965 M) dalam tafsirnya *Fi ZhilaliQuran*⁵⁶ ketika menafsirkan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 267 menyatakan, bahwa nash ini mencakup seluruh hasil usaha manusia yang baik dan halal dan mencakup pula seluruh yang dikeluarkan Allah SWT dari dalam dan atas bumi, seperti hasil-hasil pertanian, maupun hasil pertambangan seperti minyak. Karena itu nash ini mencakup semua harta, baik yang terdapat di zaman Rosululloh saw, maupun dizaman sesudahnya.

⁵⁶ Sayyid Quthub, *Fi Zhilaalil Quran*, (Beirut: Daar el-Surq, 1977), Juz 1, hlm 310-311

Semuanya wajib dikeluarkan zakatnya dengan ketentuan dan kadar sebagaimana diterangkan dalam sunnah Rosululloh saw., baik yang sudah diketahui secara langsung, maupun yang diqiyaskan kepadanya. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya zakat profesi adalah persoalan fiqih kontemporer, sehingga kita sulit mencari dasar dalilnya, baik dari al-quran sebagai pedoman umat manusia maupun sunnah nabi, maka sangat penting untuk membahas padanan hukum zakat profesi. Istilah zakat profesi memerlukan ijtihad mendalam, ijtihad itu memakai metode qiyas. Jadi qiyas adalah metode untuk menggali hukum syara' yang tidak ditetapkan hukumnya secara jelas di dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dasar qiyas adalah adanya kaitan yang erat antara hukum dengan sebab. Ada kasus yang ditetapkan hukumnya oleh Allah Swt mempunyai kesamaan dengan kasus yang lain yang tidak ditetapkan hukumnya. Maka hukum yang telah ditetapkan itu dapat diberlakukan kepada kasus yang lain. Dasar hukum diwajibkannya zakat disebutkan dalam Al- Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' ulama. Ayat – ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan diwajibkannya zakat disebutkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dalam Al Qur'an.

Di Indonesia telah dibuat dan di sahkan Undang-Undang No 38 tahun 1999⁵⁷ tentang pengelolaan zakat. Pasal 11 ayat (2) yang menyatakan bahwa — zakat hasil pendapatan dan jasa (zakat profesi)

⁵⁷ Undang-Undang No 38 tahun 1999, pasal 11 ayat (2) tentang Pengelolaan Zakat

ditempatkan dibagian belakang sebelum rikazl. Hartaharta yang wajib untuk dikenakan zakat adalah Pertama, emas, perak dan uang. Kedua, perdagangan dan perusahaan. Ketiga, hasil pertanian dan juga hasil dari perkebunan. Keempat hasil pertambangan. Kelima hasil dari perikanan dan yang terakhir Keenam hasil pendapatan, jasa, dan rikaz.

c. Nishab, waktu, kadar, dan cara mengeluarkan Zakat Profesi

Menurut MUI bahwa nisab zakat profesi adalah sebesar 85 gram emas. Jika harga emas pada saat ini sebesar Rp. 574.000/gram,- maka $85 \times \text{Rp. } 574.000 = \text{Rp. } 48.790.000,-$ jika dibagi perbulan adalah sebesar Rp. 4.065.833,- Ini merupakan pendapatan yang benar. Tetapi, barangkali pembuat syariat mempunyai maksud tertentu dalam menentukan nisab tanaman kecil, karena tanaman merupakan penentu kehidupan manusia. Yang paling penting dari besar nisab tersebut adalah bahwa nisab uang diukur dari nisab yang telah kita tetapkan sebesar 85 gram emams.

Besar itu sama dengan dua puluh Misqal hasil pertanian yang disebutkan oleh banyak hadist. Banyak orang memperoleh gaji dan pendapatan dalam bentuk uang, maka yang paling baik adalah menetapkan nisab gaji itu berdasarkan nisab uang. 46 Orang –orang yang memiliki profesi itu memperoleh dan menerima pendapatan mereka tidak teratur, kadang-kadang setiap hari seperti pendapatan seorang dokter, kadang-kadang pada saat tertentu seperti advokat dan kontraktor serta penjahit atau lainnya, sebagian pekerja menerima upah mereka setiap minggu atau dua minggu, dan kebanyakan pegawai

menerima gaji mereka setiap bulan. Untuk menentukan besarnya penghasilan dari berbagai profesi tersebut, dalam bukunya yang berjudul Hukum Zakat Dr. Yusuf Qardawi menuliskan dua pendapat yaitu :

- a. Memerlakukan nisab dalam setiap jumlah pendapatan atau penghasilan yang diterima. Dengan demikian penghasilan yang mencapai nisab seperti gaji yang tinggi dan honorarium yang besar para pegawai dan karyawan, serta pembayaran-pembayaran yang besar kepada para golongan profesi, wajib dikenakan zakat, sedangkan yang tidak mencapai nisab tidak terkena.⁴⁷ Pendapat ini dapat di benarkan, karena membebaskan orang-orang yang mempunyai gaji kecil dari kewajiban zakat dan membatasi kewajiban zakat hanya atas pegawai-pegawai tinggi dan tergolong saja. Ini lebih mendekati kesamaan dan keadilan sosial. Disamping itu juga merupakan realisasi pendapat sahabat dan para ulama fikih yang mengatakan bahwa penghasilan wajib zakatnya pada saat diterima bila mencapai nisab.
- b. Mengumpulkan gaji atau penghasilan yang diterima berkali-kali itu dalam waktu tertentu. Kita menemukan ulama-ulama fikih yang berpendapat seperti itu dalam kasus nisab pertambangan, bahwa hasil yang diperoleh dari waktu ke waktu yang tidak pernah terputus ditengah akan lengkap melengkapi untuk mencapai nisab. Para ulama fikih itu juga berbeda pendapat tentang penyatuan hasil

tanaman dan buah-buahan antara satu dengan yang lain dalam setahun. Mazhab Hambali berpendapat bahwa hasil bermacam-macam jenis tanaman dan buah-buahan selama satu tahun penuh dikumpulkan jadi satu untuk mencapai nisab, sekalipun tempat tanaman tidak satu dan menghasilkan dua kali dalam setahun, maka hasil seluruhnya dikumpulkan untuk mencapai satu nisab, karena kedua penghasilan tersebut adalah buah-buahan yang dihasilkan dalam satu tahun, sama halnya dengan jagung yang berbuah dua kali.

Untuk menentukan waktu pengeluaran zakat profesi baik itu berupa gaji, upah, penghasilan atau sejenisnya, Yusuf Qardhawi menyarankan untuk menangguhkan pengeluaran zakat kekayaannya yang lain yang sudah jatuh tempo zakatnya, bila dia tidak khawatir penghasilannya itu akan terbelanjakan olehnya sebelum jatuh tempo. Alasannya, agar tidak terjadi kewajiban pembayaran dua kali pada keseluruhan kekayaan dalam satu tahun. Namun menurut Yusuf Qardhawi, keterangan-keterangan tentang tidak wajib zakat atas harta penghasilan (profesi) sebelum melewati masa setahun, tidak cukup kuat sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam diantara para „ulama. Siapa yang mengusahakan suatu harta, yakni yang diperhitungkan tahunnya, sedangkan ia tidak mempunyai harta lainnya, kemudian mencapai satu nisab, atau ia mempunyai sesuatu harta sejenis yang tidak cukup satu nisab, kemudian dengan hasil usaha itu mencapai

nisab, dimulailah perhitungan tahun zakat dari saat itu nanti bila cukup masa satu tahun, wajiblah ia mengeluarkan zakat.⁵⁸

Zakat profesi itu bisa dilaksanakan setahun sekali atau sebulan sekali, atau berapa bulan sekali. Yang jelas, bila ditotal setahun besar zakat yang dikeluarkan harus sama. Namun, zakat tersebut wajib dikeluarkan jika penghasilannya, seandainya ditotal setahun setelah dikurangi kebutuhan-kebutuhannya selama setahun melebihi nisab. Dengan ketentuan nisab setara dengan 85 gram emas 24 karat, dan kadarnya sebesar 2,5%. Jika tidak mencapai nisab tidak wajib untuk dizakati. Semua penghasilan melalui kegiatan professional tersebut, apabila telah mencapai nisab, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Hal ini berdasarkan nash-nash yang bersifat umum, misalnya firman Allah SWT dalam surat At-Taubah:103 dan Surat AlBaqarah: 267

B. Selebgram

1. Pengertian Selebgram

Saat ini sudah sangat banyak selebgram di Indonesia baik yang berasal Selebgram Fenomena selebgram mungkin sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, dari Ibu Kota maupun yang berasal dari kota-kota kecil di Indonesia. Menjadi seorang selebgram tidak dengan cara cuma-cuma, terkadang dari berbagai selebgram ada yang secara sengaja memancing agar menjadi viral ada juga yang tidak sengaja dan akhirnya menjadi seorang selebgram. Selebgram atau akronim dari selebritis dan instagram

⁵⁸Muhammad, *Zakat Profesi Wacana Pemikiran dalam Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Salemba diniyah 2002), h. 58.

adalah mereka yang terkenal melalui media sosial Instagram.

Selebgram tidak jauh berbeda dengan selebritis pada umumnya. Perbedaan antara selebgram dan selebritis pada umumnya hanya terletak pada medianya. Jika kebanyakan selebritis terkenal karena kemunculannya dilayar kaca, seorang selebgram terkenal karena eksistensinya dalam media sosial instagram. Selebgram sama seperti para selebriti yang memiliki banyak fans atau pengagum, namun pada media sosial instagram fans dari para selebgram adalah mereka yang mengikuti (followers) akun dari selebgram tersebut.

Ketenaran seorang selebgram tidak terlepas dari bagaimana mereka mempresentasikan diri mereka melalui akun instagram mereka. Dengan cara mereka mengunggah foto dengan mengkombinasikan penggunaan caption dan tagar (#) membuat para selebgram secara tidak langsung mudah terdeteksi oleh pengguna lain. Dari bagaimana mereka mempresentasikan diri muncul ketertarikan pengguna lain untuk mengikuti (follow) akun selebgram tersebut, dengan bertambahnya jumlah followers akan menunjukkan seberapa terkenalnya seorang selebgram tersebut. Peran seorang selebgram tidak jauh berbeda dengan selebritis pada umumnya, selebgram juga menjadi idola bagi para followers nya. Mulai dari cara mereka berpakaian, cara berdandan, produk-produk yang digunakan hingga tempat-tempat yang dikunjungi oleh para selebgram

menjadi sebuah acuan bagi para followers nya.⁵⁹

2. Penghasilan Selebgram

Selebgram merupakan selebriti instagram yang mempunyai pendaapatan dari profesinya, selebgram mendapatkan penghasilan yang berasal dari hasil endorsmen, Seleb Instagram yang biasa disingkat selebgram kini merupakan profesi yang digandrungi anak muda masa kini. Bagaimana tidak? Mereka cukup mengambil foto, menguploadnya di sosial media, dan mereka dapat mendapatkan banyak uang, dengan cara endorsmen , Endorse yang berasal dari kata endorsement merupakan sebuah tindakan mendukung atau setuju terhadap sesuatu. Misalkan, perusahaan A ingin selebgram B untuk mendukung atau mempromosikan produk A dengan cara foto di Instagram. Setelah menyetujui berbagai ketentuan seperti syarat foto dan harga, produk A pun dikirimkan pada selebgram B. Kemudian yang perlu dilakukan B hanyalah mengupload fotonya dengan produk A dengan caption yang bersifat mendukung. Dengan cara itu, B akan mendapat sejumlah *fee* dari perusahaan A.

C. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, pada saat ini terdapat beberapa karya ilmiah seperti jurnal, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang sistem zakat profesi maupun masalah yang berkaitan lainnya yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi penulis menguraikan serangkaian tinjauan pustaka yang berhubungan dengan

⁵⁹<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22912/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

permasalahan-permasalahan yang berkaitan tentang zakat profesi.

1. Berdasarkan Penelitian oleh Muhammad Abror (2011) UIN Kaligaja Yogyakarta yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap zakat profesi di Bazda Rembang”, dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui zakat profesi yang berlaku di BADZA Rembang serta untuk mengetahui bagaimanakan tinjauan hukum islam Islamnya terhadap praktik zakat profesi yang diterapkan di BAZDA Rembang tersebut. Penelitian ini menggunakan lapangan yang bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan normatif berdasarkan hukum fiqh dan pendapat ulama.
2. Berdasarkan penelitian Wiwid Sugiarto 2018 (Uin Raden Intan Lampung) yang berjudul ”Implementasi Zakat Profesi dalam Hukum Islam”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aparatur Sipil Negara Guru SD N 1 Tanjungan sudah mengeluarkan zakat profesi dan Tinjauan Hukum Islam tentang praktik zakat profesi di SD N 1 Tanjungan. Penelitian ini bersifat lapangan (*Field Research*), dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi.
3. Berdasarkan penelitian Dahlia 2014 (Uin Alauddin Makassar) penelitian ini berjudul Implementasi Zakat Profesi”, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau penelitian lapangan yang bersifat deskriptif (menggambarkan dengan kata-kata). Masalah yang diteliti mencakup: (1)Gambaran Implementasi Zakat Profesi pada Lembaga Amil Zakat (LAZNAS) PKPU Cabang Makassar (2) Gambaran kendala atau

Hambatan implementasi zakat profesi pada lembaga amil zakat Nasional (Laznas) PKPU Cabang makassar. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan (diskriptif kualitatif) yang dilaksanakan Lembaga Amil Zakat PKPU Cabang Makassar serta bahan penelitian untuk mendapatkan gambaran keadaan atau kondisi serta hal-hal yang terkait yang sudah penulis sampaikan. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan Dokumentasi.



DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'annul Karim

RI, Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama 2013

2. Buku :

Adang, Djumhur Salikin. *Zakat profesi solusi mengetaskan kemiskinan umat* Bandung : Mulia press 2012

Ahmad, Hadi Yasin. *Panduan Zakat Praktis* (Jakarta : Dompot duafa Republika 2012

Al-Habsyi ,Muhammad Bagir. *fiqh praktis*, Bandung : Mizan 1999

al-Utsaimin, Muhammad bin Shali. *Fiqh Ibadah*, Riyadh : Dzaar El-Wathan 1446

Al-Zuhaili, Wahhhbah *al-fiqh al-islamy wa adillatuhu*, Damaskus: daar el-fikr 1997

Asnani, *Zakat Produktif dalam prespektif Hukum islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008

Arikanto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*. Jakarta 1993

Agus Marimin, Tira Nur Fitria *Zakat Profesi (Zakat Penghasilan) Menurut Hukum Islam* stie-Aas Surakarta volume 2, no 90 2010

Agus Thayib, Affi dan Sabira Ika. *Kekuatan Zakat*, Yogyakarta: Pustaka Albani. 2010

-----,Departemen, Pendidikan Indonesia *KamusBesarBahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka 2020

Didin, Hafidhuhhin. *Zakat DalamPerekonomian Modern* Jakarta : Gema Insani 2002

-----,Direktoral, Jenderal Perguruan Tinggi Agama Islam. *Ilmu Fiqih* Jilild 1 Jakarta Pusat1993

El Madani, *Fiqih Zakat lengkap* Yogyakarta : Diva press 2013

Gustian, Djuanda dkk *Pelaporan Zakat pengurangan pajak penghasilan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2006

Fakhruddin, *Fikih dan manajemen zakat di indonesia* Malang : UIN Malang Press 2008

Hasan, Ali Muhammad *Zakat dan Infak Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group 2008

Hamka, *Zakat Communicity development: Model pengembangan zakat* Jakarta : Direktorat jendral bina Masyarakat islam 2013

Hidayat, Yayat. *Zakat profesi : Solusi mengetaskan kemiskinan umat*, Bandung : Mulia Press 2008

Hidayatullah, Syarif *Ekslopedia rukun islam ibadah tanpa khilafah* Zakat Jakarta : Al kausar Prima 2008

-----, Iain Raden Intan Lampung, *Pengelolaan Zakat Mal bagian Fakir Miskin*. (Lampung, Iain Raden Intan Lampung, 1990)

Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah, *Zaad al-Ma'ad*, Kuwait Daar El-Fikr 1995

Masyur, Huda Syubhat. *seputar zakat* cet 1 solo : tinta media 2012

Muhammad, Jawab Mughniyyah. *Fiqh Lima Mazhab*, terj.Maskyur A.B . dkk, Jakarta: Lentera Basritama 1999

Muhammad, Zakat Profesi, *Wacana Pemikiran dalam Fiqih Kontemporer* Jakarta: Penerbit Salemba diniyah 2002

Muhammad, Bin Abdullah At-Tuwarijry *Makna islam dan Iman* Jakarta : Abu ziyad 2017

Mohammad, Daud ali, *Sistem Ekonomi islam Zakat dan wakaf* Jakarta : Ui press 1998

Nurudin Mhd, *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002

Qardhawi, Yusuf *Hukum Zakat* jakarta ,PT.Mitra Kerjaya Indonesia : Cetakan kesepuluh 2007

Raminto, Septi Antik Winarsih. *Manajemen pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2005

Tengku, Muhammad Hasbi AS-siddik *Pedoman Zakat* Semarang : pustaka riski putra 2008

Tika, MohPabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. BumiAksara 2006

Sayyid, Quthub. *Fi Zhilaalil Quranei* Beirut: Daar el-Surq 1997

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2014

Sabiq, Sayid, *Fiqhus Sunnah*, diterjemahkan oleh Mahyuddin Syaf dengan judul *Fiqih Sunnah* Jilid 3 2011

Shofwan Shalehuddin, Wawan. *Risalah Zakat Infak dan sedekah* Bandung : Tafakur 2011

Soemitra, Andri *Bank dan lembaga keuangan Syariah* Jakarta : Kencana Prenada Media Group Cetakan 1 2009

Sri , dan Wasilah *Akuntansi Syariah di Indonesia* Jakarta:Salemba Empat 2011

Syaikh, Muhammad Shalih al-Utsaimin *Ensiklopedi Zakat I* (Jakarta Timur,Pustaka As-Sunnah : Cetakan 1, Maret 2008

Tika, oh Pabundu *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT. BumiAksara 2006

3. Jurnal :

Lailiyatun Nafiah “ Jurnal Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq “ *El-Qist*, Vol 5 No 1 April 2015

Bacmid Gamsir Prilaku muzakki dalam membayar zakat mal Malang : jurnal aplikasi volume 10 nomor 21 tahun 2012

Agus Marimin¹ Dan Tira Nur Fitria² *Jurnal Zakat Profesi (Zakat Penghasilan) Menurut Hukum Islam*stie-Aas Surakarta 2009.volume 2 no 90

Gansir Bachmid dkk *Prilaku muzakki membayar zakat mal* Kendari : Jurnal aplikasi menejemen vol 10 nomor 2 2012

4. Wawancara :

Sherly Maylinda, wawancara dengan penulis , Way kandis Kota Bandar Lampung,02 Februari 2020

Pia Damayanti, wawancara dengan penulis, Tanjung Senang Kota Bandar Lampung,19 Desember 2019

Rival Fauzi, wawancara dengan penulis, Kota Bandar Lampung,03 Maret 2020

Sandy Saputra, wawanacara dengan penulis, Sukarame Bandar Lampung, 29 Januari 2020

Ahyar Rosadi, wawanacara dengan penulis, melalui Via Whatsapp, 19 Juni 2020

5. Peraturan Perundang-undangan dan Konvensi Internasional

Undang-Undang No 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 11 ayat (2)

6. On-Line Information Via Internet

Pengertian Hukum Islam”(On-Line) tersedia di :

<https://studihukum.wordpress.com/2013/07/22/pengertian-hukum-islam/> (20 Oktober 2019)

Selebgram di media Sosial (On-Line) tersedia di :

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22912/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> (06 Januari 2020)

Pengertian endormen menurut para ahli (On-Line) tersedia di : :
<https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-endorsement/>, (06 Januari 2020)

Pengertian Selebgram (On-Line) tersedia di :

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22912/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>